

BAB I

PENDAHULUAN

A. ANALISIS SITUASI

Kota Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Timur. Kota yang terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan ini juga dikenal sebagai tempat pusat bisnis, industri, perdagangan, dan pendidikan yang cukup unggul di belahan timur Pulau Jawa. Meski mayoritas banyak orang-orang yang datang ke Surabaya untuk urusan bisnis maupun pendidikan, di Surabaya juga terdapat banyak destinasi wisata yang bisa dikunjungi sebagai sarana hiburan atau sekadar mengisi waktu luang di hari libur. Ada beragam jenis wisata yang bisa jadi pilihan, mulai dari religi, sejarah, edukasi, pantai, hingga kuliner.

Tidak dapat dipungkiri, hingga saat ini, kota metropolitan seperti Surabaya menjadi salah satu tempat yang kerap kali dikunjungi oleh daerah maupun kota lainnya untuk berwisata. Hal ini dapat terlihat dari data wisatawan nusantara yang berkunjung di Surabaya meningkat di tahun 2018 dibanding tahun sebelumnya yaitu berjumlah 25.575.125. Sedangkan angka wisatawan nusantara pada tahun 2017 berjumlah 22.713.892. (surabaya.liputan6.com). *Gap* selisih yang cukup kentara dapat memberi kesimpulan bahwa Kota Surabaya sangat diminati oleh domestik untuk berwisata. Tak hanya wisatawan domestik tentunya, wisatawan dari mancanegara pun juga demikian. Pada tahun 2017 wisatawan asing yang berkunjung ke Surabaya berjumlah 1.569.130. Jumlah tersebut juga mengalami peningkatan di tahun 2018, yakni berjumlah 1.728.1954. (surabaya.liputan6.com).

Sebagai kota yang sering dikunjungi oleh daerah lainnya, sutau keharusan bagi Surabaya untuk menjaga dan melestarikan nilai sejarah yang dimilikinya. Adanya sebutan Kota Pahlawan kepada Kota Surabaya bukanlah tanpa alasan. Cerita sejarah perjuangan *arek-arek Suroboyo* yang kuat membuat Kota Surabaya ini sarat penuh makna dan peninggalan-peninggalan bukti fisik lainnya menjadi saksi bisu atas tragedi-tragedi yang pernah terjadi di seluruh sudut Kota Surabaya. Banyak situs-situs sejarah di Surabaya yang sudah dimasukkan kedalam cagar budaya dengan tujuan untuk menjaga eksistensi serta melindunginya dari kerusakan. Situs-situs demikian sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai salah satu objek wisata yang dapat menarik perhatian pengunjung dengan menjual nuansa *nostalgic* dan latar belakang cerita sejarahnya. Di Kota Surabaya sendiri terdapat suatu wilayah yang kawasannya sudah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya sejak tahun 2009. Kawasan tersebut adalah Kelurahan Alun-Alun Contong. (wartakota.tribunnews.com)

Alun-Alun Contong merupakan sebuah kelurahan di wilayah Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Kelurahan yang memiliki luas kurang lebih 64,7 hektar ini berbatasan dengan Kelurahan Krembangan Selatan di sebelah utara, Kelurahan Genteng di sebelah selatan, Kelurahan Peneleh dan Kelurahan Bongkaran di sebelah timur, serta Kelurahan Bubutan di sebelah utara. Kawasan Alun-Alun Contong didominasi oleh pemukiman dengan banyak gang-gang yang berukuran sempit dan mempunyai nama jalan yang tidak pernah mengalami perubahan sejak dulu. Maka dari itu, Alun-Alun Contong masuk dalam kawasan cagar budaya karena setiap nama jalan di kawasan tersebut masih

tetap terjaga keasliannya yang mana nama jalan itu diambil sesuai berdasarkan peristiwa apa yang terjadi di wilayah tersebut.

Meski padat pemukiman penduduk, bangunan-bangunan yang ada di wilayah Alun-Alun Contong sebagian besar masih berupa bangunan-bangunan tua yang bahan material dan keindahan arsitekturnya tidak pernah diganti sehingga masih tetap terjaga keasliannya. Tentu hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk mengunjungi kawasan Alun-Alun Contong yang penuh dengan nuansa jaman dulu. Namun sayangnya, bangunan-bangunan tua tersebut banyak yang tidak berpenghuni, dengan alasan yang tidak banyak orang ketahui, pemilik bangunan tersebut cenderung membiarkan kosong bangunan yang dimilikinya sehingga tampak tidak terawat dan tidak terlihat indah.

Secara umum, masyarakat awam mengenal Alun-Alun Contong hanyalah sebatas tempat permukiman warga lokal biasa. Namun di sisi lain, dalam kawasan Alun-Alun Contong ternyata ada beberapa cerita sejarah perjuangan yang tentunya sangat menarik untuk diketahui lebih dalam lagi. Seperti cerita sejarah perjuangan mempertahankan masjid yaitu Kiai Sedo Masjid, sejarah penemu logo NU oleh Kiai Ridwan Abdulloh, sejarah *mbabat alas* Surabaya oleh Joko Jumpat, dan sejarah Keraton Surabaya.

Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan yang telah dilakukan oleh Kelompok 76 KKNT-MBKM, diketahui bahwa dulu di wilayah Alun-Alun Contong sudah memiliki destinasi wisata yang bernama Kampoeng Tuwo Religi. Akan tetapi, pengelolaan wisata tersebut tidak berlanjut karena terkendala oleh pasifnya pengurus Pokdarwis (kelompok sadar wisata) sehingga mandek di tengah

jalan. Kepengurusan Pokdarwis sendiri pun berakhir vakum selama bertahun-tahun. Hal ini tentu sangat merugikan bagi semua pihak. Potensi-potensi yang ada tidak mampu dikelola dengan baik oleh warganya sendiri. Perlu ada tekad kuat yang mampu mendorong kesadaran dan inisiatif warga untuk mau ikut serta berupaya dalam pengembangan dan pengelolaan potensi wisata yang dimiliki. Dinamika sumber daya manusia seperti ini memanglah sangat kompleks untuk dikaji lebih jauh.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dijelaskan di atas, maka dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik Merdeka Belajar Kampus Merdeka (KKNT-MBKM) yang telah dilaksanakan oleh Kelompok 76 di Kelurahan Alun-Alun Contong ini berfokus pada penataan konsep wisata dengan menggali informasi dan mengkaji lebih jauh terkait potensi-potensi wisata yang secara garis besar sudah layak dan siap untuk dijual. Penataan konsep wisata ini bermaksud untuk membantu Kelurahan Alun-Alun Contong dalam proses pengembangan sektor wisata agar tercipta kawasan wisata yang jelas dan terorganisir lengkap dengan pengurusnya. Oleh karena itu, output dari kegiatan KKNT-MBKM ini diharapkan dapat membantu Kelurahan Alun-Alun Contong mewujudkan kawasan wisata yang mampu menarik kunjungan wisatawan serta dapat menambah ikon wisata di Kota Surabaya. Selain itu, cerita-cerita sejarah yang tersimpan di Alun-Alun Contong dapat terekspose ke permukaan dan diketahui oleh masyarakat luas. Karena secara tidak langsung, bisa membantu untuk mempertahankan eksistensi cerita peristiwa bersejarah yang dulu pernah terjadi.

B. PERUMUSAN PROGRAM KEGIATAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang dilaksanakan oleh kelompok 76 membentuk divisi serta merancang program kegiatan menyesuaikan terhadap permasalahan utama yang dihadapi mitra serta dibutuhkan oleh masyarakat Kelurahan Alun-Alun Contong terkait pengembangan wisata dengan pembagian divisi serta program kegiatan sebagai berikut:

1. Divisi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Divisi ini terkait dengan pengkajian serta pemetaan area lokasi yang memiliki potensi unggul untuk dijadikan sebagai destinasi wisata. Divisi ini berkolaborasi dengan perangkat kelurahan, RT/RW yang menjadi sasaran lokasi yang dituju serta tokoh masyarakat, dengan program kegiatan sebagai berikut:

1. Penataan konsep wisata
2. Vertical garden dan hidroponik
3. Launching pengenalan wisata
4. Ramadan Ceria

Beberapa metode yang dilakukan dalam divisi ini:

- a. Survey dan wawancara mendalam ke tokoh-tokoh masyarakat dan RT/RW untuk mengidentifikasi dan menggali informasi terkait potensi-potensi wisata dan cerita sejarah.
- b. *Focus Group Discussion* untuk mencari solusi bersama terkait wilayah-wilayah yang memiliki potensi wisata.

- c. Konsultasi kepada pihak-pihak terkait mengenai penyusunan literatur sejarah dan kegiatan kerja bakti.
- d. Penerbitan artikel ilmiah, berita online, konsep buku katalog wisata, dan brosur wisata.
- e. Launching / pengenalan wisata baru di Kelurahan Alun-alun Contong.

2. Divisi Pemberdayaan Masyarakat

Divisi ini terkait dengan pemberian edukasi, sosialisasi, dan pendampingan yang dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat Kelurahan Alun-Alun Contong untuk ikut serta berkontribusi pada pengembangan wisata dan sektor UMKM sebagai pendukungnya. Divisi ini berkoordinasi dengan pihak kelurahan, masyarakat lokal, serta pelaku UMKM dengan program kegiatan sebagai berikut:

1. Edukasi potensi wisata dan sadar wisata
2. Pembentukan Pokdarwis
3. Pelayanan pembuatan NIB
4. Kerja bakti

Beberapa metode yang dilakukan dalam divisi ini:

- a. Survey dan wawancara mendalam bersama perangkat kelurahan untuk mengidentifikasi permasalahan terkait potensi wisata dan UMKM yang merupakan sektor pendukung.

- b. *Focus Group Discussion* untuk mencari kesepakatan bersama atas pelaksanaan program kegiatan yang telah dirancang bersama pihak-pihak terkait.
- c. Konsultasi kepada pihak-pihak terkait mengenai perizinan kegiatan serta kerja sama dengan perangkat kelurahan, masyarakat lokal, dan pelaku UMKM untuk menyukseskan program kegiatan yang telah direncanakan.
- d. Penyusunan modul dalam bentuk PDF dan membuat poster/pamflet untuk disebarluaskan ke masyarakat.
- e. Pengenalan dan sosialisasi tentang potensi wisata.
- f. Pemberian pelayanan pembuatan NIB kepada pelaku UMKM untuk meningkatkan kuantitas pelaku UMKM yang sesuai dengan landasan hukum.
- g. Pendampingan, monitoring, dan evaluasi selama program kegiatan berlangsung yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan.

3. Divisi Komunikasi dan Informasi

Divisi ini terkait dengan pengelolaan konten sosial media dan pembuatan desain yang menjadi cikal bakal dari target branding desa wisata. Divisi ini akan berkolaborasi dengan tokoh-tokoh masyarakat, pihak kelurahan, dan masyarakat lokal dengan program kerja sebagai berikut:

1. Inovasi literatur pendukung wisata
2. Inovasi Teknologi Tepat Guna (TTG)

Beberapa metode yang dilakukan dalam divisi ini:

- a. Survey dan wawancara mendalam bersama perangkat kelurahan dan tokoh-tokoh masyarakat untuk menyukseskan program kegiatan yang telah direncanakan.
- b. *Focus Group Discussion* untuk mencari solusi dan membuat rencana bersama dalam menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan guna memperlancar keberlangsungan program kegiatan.
- c. Konsultasi kepada pihak-pihak terkait mengenai perizinan kegiatan serta kerja sama dengan perangkat kelurahan dan tokoh-tokoh masyarakat untuk memperlancar program kegiatan.
- d. Update konten-konten menarik di segala bentuk platform sosial media sebagai sarana promosi wisata.

C. TUJUAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik Merdeka Belajar Kuliah Merdeka (KKNT-MBKM) merupakan mata kuliah wajib dan intrakurikuler yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa pada program studi jenjang Strata 1 (S-1) Angkatan 2019 di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang dikelola oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM). Program KKNT-MBKM sendiri memiliki tujuan di antaranya sebagai berikut:

1. Mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui program KKN Tematik MBKM dengan skema yang telah ditentukan.

2. Meningkatkan empati dan kepedulian mahasiswa terhadap permasalahan yang dijumpai atau yang sedang dihadapi oleh masyarakat, terutama pada permasalahan terkait pengembangan potensi wisata.
3. Mengasah *softskill* mahasiswa agar menjadi pribadi yang siap sebagai calon pemimpin masa depan.
4. Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan di luar kampus guna mengembangkan kompetensi sekaligus mengimplementasikan ilmu dan teknologi yang dikembangkan dan diperoleh di Perguruan Tinggi.
5. Meningkatkan peran mahasiswa dalam percepatan pengembangan kawasan wisata melalui pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi tepat guna.
6. Sebagai sarana promosi dan *branding* Universitas.

D. MANFAAT

Kegiatan KKNT-MBKM ini tentunya memiliki banyak manfaat yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak bagi mahasiswa, masyarakat, dan perguruan tinggi, antara lain yaitu:

1. Bagi Mahasiswa

- a) Meningkatkan pemahaman, empati, dan cara berpikir mahasiswa dalam menyikapi persoalan yang timbul di masyarakat,
- b) Meningkatkan peran mahasiswa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui implementasi teknologi tepat guna,
- c) Membina mahasiswa untuk berlatih menjadi inovator, motivator, fasilitator, dan *problem solver*,

- d) Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk turut terlibat dan berperan aktif sebagai kader pembangunan.

2. Bagi Masyarakat

- a) Tergalinya potensi wilayah sekaligus tersedianya pemecahan dan solusi permasalahan masyarakat melalui implementasi IPTEKS dan Teknologi Tepat Guna,
- b) Adanya bantuan tenaga dan pikiran untuk menggali sekaligus mengembangkan potensi wilayah melalui pembentukan lembaga desa dan penguatan kader masyarakat,
- c) Membantu percepatan pembangunan pedesaan melalui implementasi IPTEKS,
- d) Peluang peningkatan mutu SDM melalui pelatihan-pelatihan.

3. Bagi Perguruan Tinggi

- a) Meningkatkan kontribusi bagi pembangunan daerah melalui pemberdayaan masyarakat,
- b) Terimplementasinya IPTEKS dan Teknologi Tepat Guna (TTG) yang dimiliki UPNVJT di masyarakat,
- c) Meningkatkan kerja sama antara Perguruan Tinggi dengan mitra, baik mitra masyarakat, mitra industri, maupun mitra pemangku kebijakan.